

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Gubugklakah

Desa Gubugklakah terletak di bagian timur Kabupaten Malang.

Desa Gubugklakah adalah salah satu desa yang memiliki potensi wisata di Kabupaten Malang. Secara administratif, Desa Gubugklakah terletak di wilayah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah Desa Duwet Krajan di sebelah utara, Desa Wringinanom di sebelah barat, Desa Poncokusumo di sebelah selatan, dan desa Ngadas di sebelah timur. Jarak tempuh Desa Gubugklakah ke pusat kecamatan adalah 10 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit dengan kendaraan bermotor. Adapun jarak tempuh menuju pusat kabupaten adalah 35 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 80 menit dengan kendaraan bermotor.

Topografi ketinggian desa ini adalah berupa perbukitan dengan tinggi 900-1100 m di atas permukaan laut. Penduduk Desa Gubugklakah berjumlah 3699 Jiwa yang terbagi dalam 1050 KK, dan tinggal dalam 47 RT dan 7 RW. Desa Gubugklakah memiliki suhu rata-rata 20-22 derajat Celcius dan memiliki curah hujan yang tinggi yaitu 1500-2000 mm. Luas wilayah Desa Gubugklakah sebesar 384 Ha yang terbagi dalam 332 Ha ladang, 12 Ha pemukiman, 1 Ha perkantoran, dan 39 Ha lain-lain.



Gambar 2. Gapura Selamat Datang Desa Gubugklakah

Keadaan topografi tersebut menjadikan secara umum mayoritas mata pencaharian warga masyarakat Desa Gubugklakah adalah bertani. Perekonomian Desa Gubugklakah secara umum di dominasi oleh sektor pertanian yang dimana sistem pengelolaannya masih sangat tradisional. Mulai dari pengolahan lahan, pola tanam, hingga pemilihan komoditas produk pertanian. Disamping potensi pertanian, potensi wisata di Desa Gubugklakah juga sangat banyak, di sini juga terdapat banyak objek wisata yang sudah terkenal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Coban Pelangi

Untuk menuju air terjun, pengunjung akan melewati medan berbukit dengan kemiringan mencapai sekitar 45° . Setelah melewati bukit kurang lebih 15 menit, selebihnya adalah menyusur jalur di atas anak sungai. Membutuhkan keadaan fisik yang sehat dan kuat untuk mencapai air terjun ini, dimana turis akan menemukan keadaan alam yang masih alami dan hijau serta pengalaman yang luar biasa mengagumkan. Hutan yang hijau, pegunungan yang sejuk, kicau

burung dan sungai yang jernih adalah hal-hal yang bisa di temukan saat akan menuju Coban Pelangi.



Gambar 3. Coban Pelangi

Air terjun di Coban Pelangi mengalir dari sebuah tebing dengan ketinggian 30 M. Terdapat sebuah pondok yang di siapkan sebagai fasilitas untuk menikmati keindahan air terjun di Coban Pelangi ini. Bila beruntung, para pengunjung juga bisa menyaksikan pelangi yang terbias dari pucuk-pucuk tebing, dimana menjadi asal mula penamaan coban ini.

b. Coban Trisula

Dinamakan Trisula karena air terjun itu jatuh ke sungai sebanyak tiga tingkat, yaitu Coban Atas (air terjun pertama dari curahan sungai/kali Lajing); dibawahnya berupa Coban Tengah (air terjun kedua yang bersumber dari aliran air terjun pertama, di bawahnya terdapat kolam), dan Coban Bawah (air terjun ketiga,bersumber dari aliran Coban Tengah). Untuk Coban Bawah memiliki ketinggian sekitar 11 m dan letaknya agak tersembunyi. Sedangkan Coban Tengah tidak lah



Gambar 4. Coban Trisula

setinggi Coban Bawah hanya 2,5 m. Di bawahnya terdapat tiga kolam penampungan air. Adapun Coban Atas merupakan air terjun utama dengan ketinggian sekitar 35 m. Untuk mencapainya harus mendaki bukit bukit yang cukup terjal.

c. Agro Apel

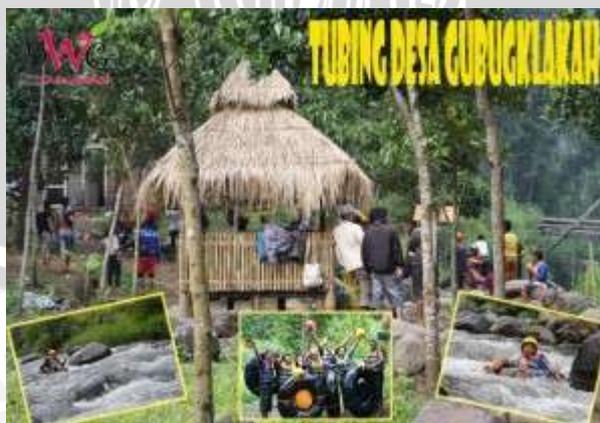
Agro apel di desa kami berbasis pada agro apel yang dimiliki seluruh petani desa jadi konsep utama dimana kebun apel yang buahnya sudah matang di situlah yang kita buat untuk kegiatan wisata agro apel. Dan keistimewaan agro apel kami adalah seluruh petani dapat menikmati hasil dari wisata agro. Satu hal lagi basic apel berbuah dan panen adalah 5 bulan sekali dan petani apel di desa kami tidak srentak jadi tiap hari selalu ada yang bisa di buat agro apel.



Gambar 5. Agro Apel Desa Gubugklakah

d. Tubing

Tubing adalah destinasi terbaru di desa kami setelah kami dimana Tubing yang menggunakan jalur sungai amprong dengan jarak 500m yang dapat di tempuh dengan waktu 15 menit kami satukan dengan paket Out Bound yang berkerjasama antara Perhutani dan Pemuda Karang taruna desa Wringin anom. Sehingga destinasi ini sangat diminati oleh para pelajar dan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan kebersamaan dikarenakan sifatnya kompleks.



Gambar 6. River Tubing

2. Gambaran Umum Ndayung Rafting

Objek Wisata Ndayung Rafting adalah salah satu wisata minat khusus yang berada di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Wisata Rafting ndayung didirikan oleh seorang yang bernama Sahlan Junaidi pada tahun 2012. Wisata Ndayung Rafting terletak di Aliran Sungai Amprong kawasan wisata alam Coban Pelangi di area Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Untuk menuju lokasi dapat ditempuh dari Kota Malang dengan kendaraan pribadi sekitar 45 menit perjalanan atau 20 menit dari Bandara Abdulrachman Saleh. Dari Kota Malang para *rafter* harus menuju arah timur melewati kota Tumpang. Bila menggunakan sarana angkutan umum, dari Terminal Arjosari menuju Tumpang menggunakan angkot TA (Tumpang-Arjosari) lalu menuju Desa Gubugklakah menggunakan angkot GTM (Gubugklakah-Tumpang Madyopuro).



Gambar 7. Basecamp Ndayung Rafting saat kabut

Rafting ini menawarkan sensasi yang berbeda dibanding dengan tempat rafting yang lain. Jalur untuk berarung jeram melewati Desa Gubugklakah dan Mbesuki yang masih berada dalam wilayah Kecamatan Poncokusumo. Sedangkan sungai yang digunakan adalah Sungai Amprong dengan panjang jalur yang dipakai mencapai 7 km atau bagi para *rafter* pemula dapat ditempuh sekitar 3 jam. Sungai Amprong memiliki jeram yang menantang untuk dijadikan wisata rafting dan aliran airnya bersih diantara perbukitan kaki Gunung Semeru. Sungai Amprong memiliki karakteristik banyak batu dan berarus kuat, namun sedikit dangkal. Arus sungai amprong memiliki 20 jeram dan 2 jeram andalan yaitu jeram *welcome* dan *double jeram loading* dengan ketinggian 4-5 meter. Tingkat kesulitan berkisar 3 sampai 3,5 sehingga cocok bagi *rafter* pemula maupun professional. Jeram-jeram yang lain di antaranya yaitu Jeram Batu Tumpuk, Jeram Gajah, Jeram Bejo 1, Jeram Tampar, Jeram Love, Jeram Luak, dan Jeram Punuk.



Gambar 8. Rafting di Ndayung

Ndayung *Rafting* juga menawarkan pemandangan alam yang eksotik di kanan dan kiri sungai yang akan dilewati di lereng utara gunung semeru. Terdapat juga pemandangan air terjun di tengah pengunungan perbukitan yang menawan di sekelilingnya, air sungai yang jernih dan udara yang sejuk. Selain itu pemandangan alami berupa tebing – tebing dan panorama kebun apel dan sayur-sayuran dari kejauhan dan hutan yang masih rimbun di tepian sungai yang dilewati. Para *rafter* juga dapat menikmati panorama sunset di sore hari di ketinggian 2.200 mdpl di lokasi basecamp Ndayung *Rafting*. Aliran sungainya mempunyai debit air dan grade yang aman untuk berarung jeram bagi pemula atau rombongan wisata keluarga. Ndayung *rafting* tidak hanya menyediakan paket wisata arung jeram saja, disana juga tersedia *camping ground*, *homestay*, wisata apel dan *outbound*. Berikut ini beberapa pilihan paket wisata yang ada di Ndayung Rafring:

- a. *Loading Trip*, wisata arung jeram dengan jarak 5 km dan ditempuh dalam waktu 2 jam. Untuk paket ini minimal peserta 4 orang. Fasilitas: *welcome drink*, *guide & rescue team*, *local transport*, *snack*, makan, asuransi.
- b. *Watu pecah trip*, paket arung jeram dengan jarak 7 km dan ditempuh dalam waktu 3 jam. Peserta minimal 4 orang. Fasilitas: *welcome drink*, *guide & rescue team*, *local transport*, *snack*, makan, asuransi.

- c. *Rafting* dan bromo 2 hari 1 malam, wisata arung jeram dan fasilitas, *sunrise* penanjakan, kawah bromo, pasir berbisisk, padang savanna, transport, penginapan, tiket masuk, asuransi dan *guide*. Peserta minimal 5 orang.
- d. *Outbond*, peserta minimal 20 orang. Fasilitas: 3 fun game, 2 *high rope*, makan, air mineral dan *snack*, instruktur.
- e. *Camping ground*, peserta minimal 10 orang. Fasilitas: tenda, *sleping bag*, *snack & coffe*, 2x makan.
- f. *Paintball*, *outbond war* atau permainan perang, minimal peserta 20 orang. Fasilitas: senjata semi otomatis, pakaian khusus, masker, BP40, makan, *snack*, air mineral, durasi 3 jam.
- g. *Tubing*, yaitu menjelajah sungai menggunakan ban pelampung, minimal peserta 4 orang. Fasilitas: *welcome drink*, ban, pelampung, helm, *guide*, makan, air mineral, *snack* dan asuransi.
- h. *Customize program*, yaitu program paket Ndayung *Rafting* sesuai dari kustomer dan minimal peserta 20 orang.

B. PENYAJIAN DATA

1. Pengembangan Pariwisata

a. Pengembangan Atraksi Wisata

Sebagai salah satu daerah penyanggah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Desa Gubuglakah di karuniai keindahan alam yang menakjubkan karena letak desa gubuglakah yang berada diperbukitan. Berbagai potensi wisata alam terdapat di desa gubuglakah seperti Agrowisata petik apel, coban pelangi, coban trisula tersedia disini, tidak hanya itu masih banyak potensi wisata yang belum dikembangkan di kawasan desa gubuglakah ini. Salah satunya ialah sungai Amprong yang menjadi tempat kegiatan wisata Ndayung *Rafting* berhasil menarik perhatian investor untuk mengembangkan salah satu potensi ini. Hal ini disampaikan oleh bapak Agus selaku pengelola Ndayung *Rafting* bahwasannya:

”Yang mendasari saya untuk mengembangkan wisata rafting ini berawal dari hobi, melihat ada potensi yang perlu dikembangkan terus saya kembangkan. Lumayan dari hobi bisa memberikan penghasilan’. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016).

Sebelum dikembangkannya wisata *rafting* di sungai Amprong ini, keadaan sungai masih sangat alami dan tidak ada kegiatan manusia. aliran air sungai masih dimanfaatkan sebagai sumber air bersih dan irigasi untuk daerah Kecamatan Poncokusumo. Sungai Amprong memiliki potensi wisata *rafting*, karena aliran sungainya yang deras ditambah banyak bebatuan di sungai yang menjadikan sungai Amprong memiliki jeram-jeram yang beragam, karena aliran sungainya berada di lembah, maka di

sekelilingnya memiliki pemandangan yang indah. Dari beberapa potensi yang dimiliki sungai Amprong tersebut berhasil menarik pengelola wisata rafting (Ndayung *Rafting*) untuk mengembangkan sungai Amprong menjadi objek wisata *adventure*. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Agus selaku pengelola Ndayung *Rafting* bahwasannya:

“Awalnya kita melihat bahwa sungai amprong ini memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan, potensi tersebut kemudian dikembangkan menjadi wisata berbasis air/aliran sungai. Pengembangan pun dimulai sedikit demi sedikit, dimulai dengan bangunan pintu masuk ini, fasilitas buat wisatawananya dan peralatan penunjang kegiatan wisatanya seperti perahu karet, *life jacket*, ban karet helm, dll. Seiring berjalannya waktu lahirlah NDAYUNG RAFTING ini.” (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Pengembangan yang dilakukan oleh Ndayung *Rafting* ialah penambahan fasilitas wisatawan seperti gazebo, tempat parkir, mushollah, toilet, dll. Dari seri Atraksi wisata karena memanfaatkan Atraksi wisata alam pihak pengelola tidak melakukan pengembangan, karena keunikan sungai amprong ini yang menjadi daya tarik untuk para pecinta *rafting*. Selain aliran sungai yang menjadi Atraksi wisata, pemandangan perbukitan yang ditumbuhi pepohonan yang hijau juga menjadi atraksi lain dalam menarik pengunjung. Beberapa hal diatas yang kemudian menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk mengunjungi Ndayung *Rafting*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Agus selaku pengelola Ndayung *Rafting* :

“Sebenarnya daya tarik Ndayung *Rafting* adalah sungai Amprong, sungai amprong ini bagus, banyak jeram-jeram yang menantang, pemandangan sekitarnya juga bagus kan ini sungainya ada di bawah perbukitan. Dari situ kemudian kami berupaya memanfaatkan potensi sungai amprong ini menjadi wisata *rafting*.

Untuk pengembangannya pertama karena ini berbasis alam, alamnya kita biarkan soalnya itu yang menjadi daya tarik, kedua kita cuma menambahkan fasilitas buat wisatawanja saja. Dan yang terakhir pelatihan untuk pemuda desa gubuklakah untuk menjadi pemandu *rafting*. Jadi dengan demikian kita juga dapat berkontribusi mensejahterakan masyarakat sekitar.” (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Selain melakukan wawancara terhadap pengelola Ndayung *Rafting*, peneliti juga melakukan wawancara terhadap wisatawan yang berkunjung ke Ndayung *Rafting*. Hal ini digunakan untuk mengetahui pandangan wisatawan terhadap objek wisata maupun atraksi wisata yang ada di Ndayung *Rafting*. wisatawan yang datang sudah merasa puas dengan atraksi wisata yang ditawarkan di Ndayung *Rafting*, hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Reza wisatawan asal Surabaya:

“Bagus, seru, *guidenya* juga seru seru semua. Airnya dingin sungainya menantang”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sementara Rara wisatawan asal Jakarta menuturkan bahwa :

“Yang pasti airnya dingin banget, pemandangan oke, pada saat *rafting* juga seru, menguras adrenalin. Untuk kedepannya mungkin bisa ditambahkan permainan-permainan lain”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sementara Adi wisatawan asal Bogor menuturkan bahwa :

“Menurut saya sudah bagus, mas pemandunya juga seru, *safety* nya juga bagus. Apalagi ditunjang pemandangannya yang bagus, sama sungainya juga sangat bersih dan airnya dingin”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Di dalam pariwisata atraksi wisata menjadi sangat penting, karena atraksi wisata merupakan segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa

atraksi wisata dapat memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata. Atraksi wisata menjadi kunci utama kegiatan kepariwisataan, tanpa adanya atraksi wisata kegiatan wisata mustahil untuk dilakukan. Maka dari itu pengembangan atraksi wisata perlu dilakukan guna menarik calon wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata.

b. Pengembangan Saran Pariwisata

Dalam rangka mengembangkan potensi wisata yang ada menjadi atraksi wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke Ndayung *Rafting*, maka perlu dikembangkan prasarana dan sarana pariwisata. Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola Ndayung *Rafting* meliputi penyediaan sarana wisata yang dapat dimanfaatkan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata. Karena selain atraksi wisata yang menarik sarana pariwisata juga menjadi penentu wisatawan untuk berkunjung. Hal ini di dukung oleh bapak Agus selaku pengelola Ndayung *Rafting*:

“Pengembangan sarana wisata yang dilakukan oleh Ndayung *Rafting* ini masih ke fasilitas pokoknya saja, karena kita juga terbatas dana, ya yang terpenting ada kamar mandi/toilet, tempat makan, seperti warung, pendopo/gazebo ini buat berkumpul saat wisatawan datang sama parkir di depan. Sekarang itu saya buat mengakomodir kebutuhan wisatawan, yang penting cukup dan keadaanya baik, biar nyaman juga wisatawannya”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Ketersediaan sarana penunjang pariwisata (*amenities*) merupakan faktor pendukung keberhasilan pengembangan sebuah daerah sebagai daya tarik wisata. Tanpa adanya sarana prasarana pendukung pariwisata yang memadai, maka tidak mungkin pengembangan daerah tersebut dapat

dilaksanakan. Sarana yang dimiliki Ndayung *Rafting* antara lain sebagai berikut :

1) Gazebo/Pendopo

Gazebo/Pendopo berfungsi sebagai tempat berkumpulnya wisatawan. Pada saat wisatawan datang ke Ndayung *Rafting*, wisatawan akan disambut oleh pengelola Ndayung *Rafting* dan diberi *Welcome Drink* dan cemilan khas mereka, dan diajak berkumpul di tempat ini. Selain itu tempat ini juga dimanfaatkan wisatawan untuk beristirahat sejenak setelah menempuh perjalanan mereka. Lokasi tempat ini berada di depan setelah pintu masuk Ndayung *Rafting*.

2) Kamar Mandi dan Toilet

Sebagai sebuah daya tarik wisata yang sudah banyak dikunjungi wisatawan, fasilitas kamar mandi dan toilet sangat penting. Apalagi dengan wisata *rafting* yang dimana wisatawan akan butuh tempat untuk membas tubuh setelah melakukan wisata *rafting*. Fasilitas kamar mandi dan toilet terletak bersebelahan dengan area gazebo. Kondisi kamar mandi dan toilet tersebut sudah mencerminkan fasilitas untuk wisatawan yang mana kondisinya tampak bersih dan terawat.

Sebagai salah satu fasilitas yang disediakan untuk kepentingan wisatawan, kebersihan toilet harus tetap diperhatikan sehingga wisatawan yang akan memanfaatkan fasilitas ini merasa nyaman. Dimana disini terdapat 8 unit kamar mandi yang dapat digunakan

wisatawan. Karena kegiatan wisata di Ndayung *Rafting* ini berbasis air dan berinteraksi dengan alam, maka ketersediaan dan jumlah kamar mandi yang memadai sangat dibutuhkan. Semua itu guna menciptakan kenyamanan kepada para wisatawan yang berkunjung ke Ndayung *Rafting*

3) Warung makan

Keberadaan warung makan mudah ditemui di lokasi objek wisata, selain pengelola juga menyediakan di sekitar objek wisata juga mudah ditemui. Keberadaan warung makan ini memudahkan bagi para wisatawan yang ingin mencari makan dan minum. Pengelola juga menyediakan paket yang sudah termasuk makan jikalau dibutuhkan.

Selain itu jika wisatawan ini berjalan jalan di sekitar warung makanan dan minuman sudah banyak tersedia di Desa Gubugklakah. Mulai dari makanan ringan hingga makanan pokok seperti nasi sudah tersedia. Kondisi warung makanan dan minuman di Ndayung sudah cukup baik. Kondisi makanan yang disajikan serta tempat makannya bersih dan tertata rapi.

4) Kios Cenderamata

Penyediaan cenderamata bagi wisatawan penting juga untuk dipertahankan, karena cenderamata merupakan suatu barang yang dapat dijadikan kenangan, dimana wisatawan tersebut pernah mengunjungi suatu obyek wisata di area wendit ini. Selain itu

penjualan cinderamata khas daerah tersebut juga akan berdampak pada terserapnya produk-produk lokal.

5) Loket masuk

Pintu masuk merupakan tempat pertama yang dilihat oleh para wisatawan ketika memasuki obyek wisata. Disini para wisatawan akan mendapatkan berbagai informasi mengenai Ndayung *Rafting* seperti produk wisata apa saja yang ditawarkan, harga dari setiap produk. Jika wisatawan sudah melakukan reservasi sebelumnya maka wisatawan akan langsung diantar ke dalam objek wisata.

6) Fasilitas peribadatan

Secara umum para wisatawan yang sedang berkunjung dimanapun lokasi suatu obyek wisata memerlukan tempat ibadah, untuk itu pihak pengelola dalam hal ini baru menyediakan musholla saja.

7) Tempat Parkir

Tempat parkir merupakan salah satu fasilitas pendukung pariwisata yang tidak kalah penting dibandingkan dengan fasilitas lainnya. Di area daya tarik wisata Ndayung sudah terdapat tempat parkir yang cukup luas baik bagi roda dua maupun empat, namun area parkir disini belum tertata dengan rapi dan keadaannya masih seadanya karena kurangnya pembangunan di area ini. Sebagai salah satu saranapendukung daya tarik wisata, tempat parkir ini seharusnya

dapat ditata dengan lebih rapi lagi, seperti pendapat Bapak Syakir selaku tukang parkir Ndayung *Rafting* sebagai berikut:

“Tempat parkirnya masih kondisi tanah belum di bangun, mungkin ini masih seadanya, untuk kedepannya saya rasa perlu di bangun ya ini di paving supaya kalau musim hujan tidak becek dan wisatawannya juga nyaman. Kalau luasnya ini bisa sampai empat mobil elf panjang itu, dan sepeda motor juga muat banyak. Tapi kalau masalah keamanannya sudah terjamin saya selalu siap siaga disini (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Peran tempat parkir dalam suatu daya tarik wisata sangat penting karena menjadi tempat menaruh atau menitipkan kendaraan selama wisatawan melakukan kegiatan wisata. Karena setiap wisatawan yang datang membawa kendaraan, maka dari itu tempat penitipan atau parkir harus tersedia. Tempat parkir di Ndayung *Rafting* ini sangat mudah dijangkau, karena berada di samping jalan, hanya saja perlu dilakukan sedikit pembangunan guna memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Keamanan dan ketertibannya juga selalu terjamin karena terdapat tukang parkir yang selalu siaga menjaga tempat ini.

Sarana atau fasilitas bagi wisatawan di Ndayung *Rafting* juga sudah baik, hal ini tercermin dari hasil wawancara terhadap wisatawan yang berkunjung ke Ndayung *Rafting*. Reza wisatawan asal Surabaya mengatakan dalam wawancara:

“Kalau fasilitasnya sudah bagus, toiletnya sudah banyak, perahu sama peralatan *rafting*nya juga bagus. Kalau masalah kebersihannya menurut saya sudah cukup bersih, mungkin karena banyak orang ya jadi agak kotor”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sementara Rara wisatawan asal Jakarta menuturkan bahwa :

“Sudah cukup bagus fasilitasnya. Mungkin tolitenya bisa ditambah, tapi sebenarnya sudah banyak. Ya jadi kalau habis *rafting* kan ini mandi semua, jadi biar gak ngantri.”
(Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sementara Adi wisatawan asal Bogor menuturkan bahwa :

“Fasilitasnya sudah cukup bagus, kayak warung juga tersedia, makananya juga gak mahal, biasanya kalau di tempat wisata kan pada melambung itu harga makananya. Satu lagi ada kios oleh-olennya jadi saya terbantu, soalnya tadi baju basah habis *rafting*, ya bisa beli disitu soalnya tidak bawa baju lagi”.
(Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sarana atau fasilitas wisata yang ada di Ndayung *Rafting* sudah baik. Keadaan sarana wisata yang baik akan memberikan rasa nyaman bagi wisatawan, yang kemudian akan memberikan kepuasan yang didapat wisatawan. Pemeliharaan dan juga penambahan harus terus dilakukan, guna menunjang jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat.

c. Pengembangan Prasarana Pariwisata

Ndayung *Rafting* berada di Desa Gubugklakah yang menjadi akses menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) menjadikan wisatawan banyak beristirahat atau bahkan singgah di tempat ini. Desa Gubugklakah menjadi tempat singgah bagi para wisatawan yang akan menuju atau kembali dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Salah satu modal tersebut yang kemudian dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi di sektor pariwisata Desa Gubugklakah.

Prasarana yang baik guna mendukung kegiatan pengembangan juga diperlukan guna menunjang kegiatan wisata yang ada. Parasarana pariwisata adalah fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat memudahkan untuk memenuhi kebutuhan. Prasarana penunjang objek wisata Ndayung *Rafting* adalah sebagai berikut :

1) Transportasi

Rute untuk menuju lokasi dapat ditempuh dari Kota Malang dengan kendaraan pribadi sekitar 45 menit perjalanan atau 20 menit dari Bandara Abdulrachman Saleh. Dari Kota Malang para pengunjung harus menuju arah timur melewati kota Tumpang. Bila menggunakan sarana angkutan umum, dari Terminal Arjosari menuju Tumpang menggunakan angkot TA (Tumpang-Arjosari) lalu menuju Desa Gubug Klakah menggunakan angkot GTM (Gubugklakah-Tumpang-Madyopuro). Keadaan jalan menuju ke lokasi naik turun, namun sudah beraspal mulus, sepanjang perjalanan juga banyak terdapat petunjuk jalan untuk mengarah ke Desa Gubuglakah.

2) Jaringan jalan

Salah satu faktor penting dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata adalah tersedianya aksesibilitas (*accessibility*) dari dan ke daerah tersebut. Prasarana yang berupa jalan menuju objek wisata Ndayung *Rafting* dapat dikatakan sudah baik, baik jalan menuju sungai Amprong juga dapat dikatakan sudah baik dan bisa dilewati

meskipun hanya berupa jalan setapak dengan lebar 1 meter. Sedangkan kondisi jalan raya yang ada di luar kawasan ini juga telah beraspal dan lebar, kondisi jaringan jalan yang baik ini dikarenakan jalur ini menjadi jalan untuk menuju ke beberapa objek wisata lain seperti coban pelangi dan coban trisula dan yang paling utama ialah untuk menunjang wisatawan yang ingin ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

3) Kebutuhan Air

Air merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan air bagi pengelola Ndayung *Rafting* tidak diragukan lagi karena ini termasuk wisata air, air yang menjadi sumber utama berlangsungnya kegiatan wisata di objek ini. Sumber air berasal dari Coban Pelangi yang kemudian mengalir menjadi sungai Amprong. Untuk kebutuhan air bagi wisatawan pengelola memanfaatkan sumber mata air yang berada di perbukitan sekitar Ndayung *Rafting*, ketersediaan air melimpah walaupun di musim kemarau sumber air masih besar.

4) Kebutuhan Listrik

Sumber daya listrik yang tersedia di objek wisata Ndayung Rafting berasal dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Kebutuhan akan listrik merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi wisatawan dan juga pengelola Ndayung *Rafting*, karena kebanyakan wisatawan yang datang memerlukan listrik untuk mengisi baterai handphone

mereka. Pihak pengelola Ndayung *Rafting* juga membutuhkan listrik sebagai tenaga penerangan, karena tak jarang di daerah ini sering berkabut.

5) Telekomunikasi

Telekomunikasi dan media komunikasi sangat diperlukan di daerah pengembangan pariwisata. Karena dengan adanya sistem telekomunikasi akan memudahkan bagi para stakeholder untuk saling berkomunikasi. Demikian halnya di objek wisata Ndayung *Rafting*, sistem telekomunikasi di daerah ini sudah tersedia, meski belum maksimal sudah ada beberapa provider yang menjangkau lokasi ini.

Untuk mengetahui tanggapan wisatawan mengenai prasarana menuju Ndayung *Rafting*, peneliti juga melakukan wawancara terhadap wisatawan yang berkunjung ke Ndayung *Rafting*. Wawancara terhadap Reza wisatawan asal Surabaya :

“Jalan sudah bagus. Meskipun saya bawa motor tidak ada kendala. Cuma disini sudah ada desa yang ramai tapi sinyal tidak ada”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sementara Rara wisatawan asal Jakarta menuturkan bahwa :

“Semuanya sudah bagus, tapi yang telekomunikasi mungkin yang perlu dibenahi lagi, soalnya masih operator tertentu yang ada sinyal. Itupun masih 2G. Saya butuh cek sosmed juga”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sementara Adi wisatawan asal Bogor menuturkan bahwa :

“Prasarananya sudah baik. Masalah jalan kayaknya gak ada kendala, saya juga kan pakai *travel* jadi tidak perlu takut nyasar. Masalah telekomunikasi saya tidak ada masalah masih ada sinyal, kalau untuk telpon atau sms saja”. (Wawancara Sabtu, 8 Agustus 2016)

Sebagian besar wisatawan yang datang mengeluhkan Prasarana telekomunikasi yang masih belum optimal. Hal ini memang di Desa Gubugklakah masih beberapa operator selular saja yang menjangkaunya, itupun masih jaringan 2G. Hal ini perlu diperbaiki karena daerah ini ialah jalan menuju kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, otomatis banyak wisatawan yang membutuhkan prasarana tersebut.

d. Pemasaran dan Promosi Pariwisata

Penyebaran informasi melalui kegiatan pemasaran merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam pengembangan objek wisata. Kegiatan pemasaran berfungsi untuk memperkenalkan produk wisata yang ada kepada calon wisatawan, karena kegiatan pemasaran adalah salah satu cara agar para wisatawan yang ingin berkunjung mendapatkan informasi yang jelas tentang destinasi wisata tersebut. Karena dalam kegiatan pemasaran ditujukan untuk menarik pelanggan baru dengan memberikan keunggulan produk wisata, serta menjaga dan menumbuhkan pelanggan yang ada dengan memberikan kepuasan.

Upaya-upaya pemasaran dapat dilakukan dengan kegiatan promosi dengan berbagai cara dan media yang dapat digunakan. Dalam hal ini Ndayung *Rafting* menggunakan media sosial daring untuk melakukan kegiatan promosi atas produk wisatanya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus sebagai pengelola Ndayung *Rafting* dalam wawancara mengatakan:

“Untuk kegiatan promosi kita menggunakan media sosial *online*. Facebook, Twitter, Instagram, sama *website* itu karena sekarang media sosial jadi *trend*. Selain itu kita gunakan media cetak

seperti *brosure*, *pamphlet*, *banner* yang didepan seperti itu. Selain itu kita juga ada kantor pemasaran di Jl. Ikan Lodan 44 Blimbing, Malang, biasanya kalau kantor melayani untuk reservasi. Soalnya kita juga ada kerjasama dengan *tour & travel*, sekolah, dll. Jadi kalau ada semisal sekolah atau perusahaan yang mau ke Ndayung bisa ke kantor kita”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Selain menggunakan media sosial pengelola Ndayung *Rafting* juga memiliki kantor pemasaran guna menunjang kegiatan pemasaran lebih optimal. Hal tersebut digunakan agar memudahkan dalam melakukan kerjasama terhadap pihak lain maupun mempermudah pemesanan supaya tidak jauh-jauh ke lokasi *rafting*. Dengan adanya kantor tersebut diharapkan mampu untuk mendorong optimalnya kegiatan pemasaran Ndayung *Rafting*.

Tabel 2. Data Kunjungan Ndayung *Rafting*

BULAN	TAHUN		
	2013	2014	2015
JANUARI	186	286	169
FEBRUARI	171	129	141
MARET	176	94	83
APRIL	224	93	84
MEI	161	121	203
JUNI	276	191	120
JULI	33	87	109
AGUSTUS	93	13	27
SEPTEMBER	235	124	161
OKTOBER	188	76	175
NOVEMBER	184	84	95
DESEMBER	238	128	189
TOTAL	2165	1426	1556

Sumber: Pengelola Ndayung *Rafting* (2016)

Bedasarkan data kunjungan pada Tabel 2 terjadi penurunan kunjungan mulai tahun 2014, hal ini menurut pengelola dikarenakan produk wisata yang ditawarkan sangat bergantung kepada keadaan alam,

berlangsungnya kegiatan wisata yang berbasis alam memang sangat bergantung kepada keadaan atau kondisi alam tersebut. Berikut keterangan mas Sahlan pengelola Ndayung *Rafting* terhadap penurunan kunjungan yang terjadi:

“Penyebab utamanya itu dari cuaca, jika cuaca tidak bersahabat kita tidak bisa *rafting*, hal itu berbahaya jika tetap dilakukan tanpa mempedulikan cuaca. Sungai Amprong kan sumber airnya dari atas, jika di atas hujan otomatis debit airnya menjadi besar, itu kita tidak bisa *rafting*. Soalnya kita disini mengutamakan keselamatan. Yang kedua mungkin masih banyak yang belum tahu tentang Ndayung *Rafting* ini, kita memang dalam melakukan kegiatan promosi belum optimal, karena masih keterbatasan dana”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Dari hasil wawancara didapatkan selain adanya pengaruh faktor cuaca, kegiatan promosi yang dilakukan Ndayung *Rafting* juga masih kurang optimal. Berdasarkan pada data kunjungan pada Tahun 2014 terjadi penurunan, sedangkan pada tahun 2015 terjadi peningkatan tetapi masih belum signifikan. Berdasarkan analisa pemasaran oleh pihak Pengelola Ndayung *Rafting*, penurunan jumlah kunjungan wisata disebabkan oleh:

- 1) Kurangnya Penyebaran Informasi tentang Ndayung *Rafting*

Informasi tentang keberadaan objek wisata Ndayung *Rafting* harus disebar luaskan, informasi harus berisikan tentang produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Supaya wisatawan mengetahui seperti apa ditawarkan oleh Ndayung *Rafting*. Penyebaran informasi dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan promosi.

2) Kurangnya kegiatan pemasaran oleh pihak Ndayung *Rafting*

Kegiatan pemasaran harus terus dilakukan oleh pengelola Ndayung *Rafting* supaya banyak calon wisatawan potensial yang mengetahui tentang objek wisata Ndayung *Rafting*. kegiatan promosi dapat dilakukan dengan media cetak, elektronik, dan juga melakukan kerjasama dengan hotel, perusahaan lain dengan menawarkan produknya.

3) Kurang tepanya sasaran wisatawan

Sasaran wisatawan harus jelas, pengelola harus menganalisis jenis wisatawan seperti apa yang menyukai *rafting*, dari segi demografi, keadaan ekonomi, dan lain-lain. Pengelola perlu menyasar kalangan muda yang biasanya tertarik pada petualangan, anak-anak sekolah yang memerlukan pendidikan mental dengan menawarkan produk outbound terhadap sekolah-sekolah.

4) Kurangnya kerjasama dengan *travel agent*

Kerjasama dengan perusahaan lain seperti *travel agent* sangat berguna, hal ini untuk memperluas jaringan supaya Ndayung *Rafting* dikenal oleh perusahaan-perusahaan relasi lainnya. Hal ini dapat mempercepat pertumbuhan kunjungan ke Ndayung *Rafting*.

e. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia juga perlu dilakukan dalam pengembangan pariwisata, karena produk pariwisata berupa jasa yang berhubungan langsung dengan wisatawan dalam memproduksinya.

Pengembangan sumber daya manusia dapat berupa program pelatihan maupun pendidikan, dengan adanya pengembangan sumber daya manusia diharapkan para pekerja Ndayung *Rafting* dapat bekerja secara profesional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Agus sebagai pengelola Ndayung *Rafting* dalam wawancara mengatakan:

“Sehabis proses rekrutmen dulu, kita adakan pelatihan dulu. Yang jadi *guide* maupun *crew* nya kita latih dulu supaya bisa bekerja dengan profesional. Tujuan pelatihannya pada dasarnya untuk mendidik mereka, mereka awalnya tidak ada kompetensi dalam hal *rafting* maupun *outbund*, jadinya dilatih dulu sama pengelola. Untuk pelatihannya selama sebulan, lama memang soalnya kita tidak cuma melatih dua hal itu saja, tapi juga melatih bagaimana berinteraksi kepada pengunjung yang baik, supaya dalam bekerja bisa profesional dan dapat memuaskan pengunjung”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2016)

Pelatihan yang dilakukan pihak pengelola bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang spesifik tentang *rafting* dan kegiatan *outbound* lainnya, dan latihan diarahkan pada perubahan perilaku yang berorientasi pada pelayanan kepada wisatawan. Pelatihan juga mempelajari keterampilan atau teknik khusus yang sesuai dengan tempat tugasnya. Pelatihan yang dilakukan oleh pihak pengelola Ndayung *Rafting* semata-mata untuk tujuan pembelajaran dalam memenuhi tuntutan pekerjaan supaya tercipta profesionalisme dalam diri pekerja.

2. Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung *Rafting* Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar

Pengembangan pariwisata tidak bisa terlepas dari dampak yang ditimbulkan, mulai dari dampak positif maupun negatif dari perkembangan pariwisata. Untuk meminimalisir dampak negatif pengembangan

pariwisata harus mengedepankan unsur berkelanjutan (*sustainability*) dalam semua aspek. Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkan, dampak pariwisata juga berperan dalam pembangunan. Pariwisata berkontribusi dalam membuka lapangan kerja baru, mendorong kegiatan ekonomi lokal melalui pengembangan produk lokal. Pengembangan pariwisata juga akan berdampak pada aspek sosial budaya dan aspek ekonomi yang terjadi langsung pada masyarakat sekitar kawasan wisata, khususnya dalam penelitian ini yaitu masyarakat di sekitar objek wisata Ndayung *Rafting*.

a. Dampak Sosial Budaya

Pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terbukti memberikan dampak perubahan sosial budaya yang berarti terhadap masyarakat sekitar obyek wisata. Dalam hal ini pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* memberikan dampak sosial budaya terhadap masyarakat sekitar Desa Gubuglakah. Perubahan sosial budaya adalah perubahan dalam proses sosial budaya atau dalam struktur masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan segala bentuk perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai, sikap dan perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dampak sosial budaya yang terjadi di tengah masyarakat sekitar objek wisata Ndayung *Rafting* yaitu sebagai berikut:

1) Meningkatkan Keterampilan Masyarakat

Pengembangan pariwisata memang memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar, salah satunya yaitu meningkatnya keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan peluang dari pengembangan pariwisata. Disamping meningkatnya keterampilan dalam memanfaatkan peluang, dengan adanya peluang untuk bekerja sebagai karyawan Ndayung Rafting mendorong penduduk untuk menambah pekerjaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Saiful selaku *crew* Ndayung Rafting bahwasannya :

“Setelah ada pengembangan di objek wisata Ndayung Rafting ini banyak sekali yang memanfaatkan peluangnya seperti menjadi *crew* dari Ndayung Rafting. Saya sebelum disini kerjaan saya di ladang, bertani sayur, kemudian ada kesempatan dari pengelola Ndayung Rafting untuk menjadi *crew*. Akhirnya saya ambil dan sebelum menjadi *crew* pihak pengelola juga memberikan pelatihan dulu sebelum diterjunkan langsung. Jadi setelah siap saya baru dilibatkan langsung meng *handle* tamu”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Mas Didik selaku *guide* di Ndayung Rafting mengatakan Bahwa :

“Sebelum menjadi *Guide* di Ndayung Rafting ini saya petani. Tidak mengerti itu yang namanya Rafting bagaimana, ya awalnya juga bingung. Tapi pengelola mengadakan pelatihan dulu, dulu saya bareng-bareng teman disini dikirim ke Bandung untuk pelatihan. Setelah itu saya tau teknik-tekniknya untuk menjadi *Rafter* itu gimana”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Bapak Nasril selaku *guide* di Ndayung *Rafting* mengatakan

Bahwa :

“Untuk keterampilan-keterampilan dalam bermain arum jeram saya dapatkan pas pelatihan dulu. Sebelumnya saya Cuma tau dari televisi bermain arum jeram itu seperti apa. Setelah pelatihan itu saya dapat ilmu banyak. Saya bisa caranya membawa perahu karet ini, kalau di istilahkan mengendarai mobil saya sekarang sudah bisa mengendarai perahu karet ini”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Ibu Nining selaku penjual makanan di Ndayung

Rafting mengatakan Bahwa :

“Kalau dampaknya ini positif mbak adanya Ndayung *Rafting* ini. Masyarakat Desa Gubuglakah memanfaatkannya dengan keahliannya masing-masing. Ada yang jualan makanan minuman, jualan oleh-oleh. Ya macam-macam tergantung keterampilan masing-masing orangnya saja”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Adapun Ibu Yayuk selaku pemilik kios souvenir mengatakan bahwa:

“Banyak juga masyarakat yang membuat kerajinan tangan terus dijual di Ndayung *Rafting*. Apalagi kalau hari libur atau hari besar banyak masyarakat yang jualan kerajinan dan oleh-oleh di sekitar sini”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Dalam hal ini masyarakat sekitar Objek Wisata Ndayung *Rafting* menyadari bahwa pengembangan pariwisata memberikan dampak positif dalam berkembangnya keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan keberadaan objek wisata ini. Keterampilan masyarakat dapat tercermin dalam pembuatan produk lokal khas daerah tersebut seperti cinderamata dan oleh-oleh yang kemudian dijual ke wisatawan. Disamping itu keberadaan objek wisata juga memberikan tambahan

keterampilan bagi masyarakat sekitar yang bekerja di Ndayung *Rafting* dengan cara pemberian pelatihan dari pihak pengelola. Dari yang asalnya mayoritas keterampilan masyarakat bertani, setelah adanya pengembangan objek Wisata Ndayung *Rafting* masyarakat memperoleh keterampilan lain.

2) Transformasi Struktur Mata Pencaharian

Kebutuhan seseorang akan meningkat seiring dengan keinginan seseorang untuk menjadi lebih baik. Hal ini tercermin dari keadaan masyarakat sekitar objek wisata Ndayung *Rafting*, pengembangan objek wisata memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan peluang kerja lain. Peluang kerja sektor pariwisata harus diakui memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini akan menarik minat orang dari lain pekerjaan dan wilayah untuk merapat ke sektor pariwisata. Terjadi transformasi pekerjaan dan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dari hasil wawancara terhadap Bapak Didik selaku *guide* di Ndayung *Rafting* bahwasannya :

“Sebelum ada objek wisata Ndayung *Rafting* ini pekerjaan saya petani, saya punya ladang sayur dari orangtua saya, saya membantu disitu. Kemudian disini saya tau mau membuka wisata *rafting*, kemudian ada rekrutmen dari pengelola, kemudian saya coba ambil. Lumayan buat tambahan kalau pagi saya bisa sempatkan ke ladang dulu, baru ke Ndayung”.
(Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Wawancara terhadap *guide* Ndayung *Rafting* lainnya yakni bapak Nasril mengatakan bahwa :

“Saya dulu tau di sini (Ndayung *Rafting*) buka lowongan buat jadi *guide* dari teman-teman pemuda Desa Gubuglakah. Ya saya tertarik, kemudian diajak juga sama teman-teman. Kalau pekerjaan saya dulu sebelumnya jadi petani, petani macem-macam saya ada kebun apel yang dekat jalan raya ini, sayur juga ada. Semenjak disini dibuka *Rafting* saya ada tambahan, sama ada pengalaman pekerjaan baru, biar gak bertani aja bosan nanti”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Adapun Bapak Saiful selaku *crew* Ndayung *Rafting* dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Enak disini kerjanya, dulu saya buruh tani, sopir seadanya saya kerjakan. Saya kesini awalnya diajak sama teman-teman desa. Enak kerja gini jadi *crew* setiap hari bisa bermain-main di sungai, bertemu dengan orang-orang baru. Dari pada kerja jadi kuli berat, hasilnya juga gak seberapa”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Hasil wawancara kepada Ibu Nining selaku penjual makanan di Ndayung bahwa :

“Sebelumnya berjualan disini saya cuma jadi ibu rumah tangga, kadang membantu suami di ladang. Setelah ada Ndayung *Rafting* saya berjualan disini ya lumayan dari pada nganggur di rumah. Bisa buat tambah jajan anak-anak”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Ibu Yayuk selaku pemilik kios souvenir mengatakan Bahwa :

“Saya berjualan disini sudah sebelum adanya *rafting*, saya cuma mengandalkan wisatawan yang lewat mau ke Bromo tapi setelah ada *rafting* tambah banyak wisatawan yang datang yang beli bertambah setelah adanya Ndayung *Rafting*”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Bapak Syakir selaku tukang parkir Ndayung *Rafting* dalam wawancara mengatakan :

“Saya sih bertani, kalo ada pengunjung yang mau *rafting* kadang saya dipanggil buat jaga kendaraan mereka. Lumayan jadi ada tambahan selain bertani”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Pengembangan pariwisata memang berdampak pada masyarakat sekitar. Dampak tersebut dirasakan langsung masyarakat Desa Gubuglakah untuk memanfaatkan peluang dari adanya objek wisata Ndayung *Rafting*. Pemanfaatan peluang tersebut didasarkan pada kemampuan dan keterampilan masing-masing individu. Pemanfaatan peluang tersebut pada akhirnya akan mentransformasi mata pencaharian dari pekerjaan yang sebelumnya kearah yang mereka anggap lebih baik.

3) Transformasi Tata Nilai

Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai menjadi standar perilaku. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Mulai meningkatnya kedatangan orang dari luar dengan daerah dengan attitude yang berbeda akan berdampak kepada nilai-nilai yang dianut

oleh masyarakat sekitar objek wisata. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Saiful selaku *crew* Ndayung Rafting bahwasannya :

“Sebelum diterjunkan saya ada pelatihan dulu, pelatihannya bukan hanya masalah teknis *rafting*, tapi kita dilatih untuk menyambut tamu, bagaimana berbicara dengan tamu yang sopan dan baik, sikap kita juga harus dirubah untuk melayani tamu, karena sekarang tamu adalah raja. Jadi saya sekarang jadi tau bagaimana melayani tamu”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Mas Didik selaku *guide* Ndayung Rafting mengatakan bahwa:

“Di Desa Gubugklakah ini sudah menjadi desa wisata jadi secara tidak langsung masyarakatnya itu harus bisa menjaga sikap untuk ramah terhadap tamu, saya sebelum kerja di Ndayung Rafting juga sudah mengikuti pelatihan juga jadi dari situ saya bisa mempraktekkan ilmu yang saya dapat untuk ramah ke tamu. Kalo saya ramah terhadap tamu setidaknya memberikan pelayanan lebih”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Hasil wawancara kepada Ibu Nining selaku penjual makanan di Ndayung bahwa :

“Kalau dulu kita ada pengunjung cuma biasa aja, saya menganggapnya orang yang lagi lewat aja mau ke bromo. Setelah begini saya mengerti kalau pengunjung juga bisa jadi peluang. Jadi dulu tapi sekarang saya sadar kalau kedatangan pengunjung ini mendatangkan berkah, sikap saya jadi menghormati, sopan bersikap menyambut. Kalau kita bersahabat pengunjung juga nyaman”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Ibu Yayuk selaku pemilik kios souvenir mengatakan

Bahwa :

“Dampaknya positif, yang dulu masyarakat hanya mengandalkan dari pertanian sekarang ada wisata. Masyarakat

sekarang juga sudah ramah terhadap pengunjung, lebih terbuka, kalau yang negatif saya rasa tidak ada”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Bapak Syakir selaku tukang parkir Ndayung *Rafting* dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Kalau saya sama pengunjung tidak berinteraksi terlalu banyak, tapi tetap saya harus belajar ramah terhadap pengunjung, kalau kita ramah, pengunjung jadi senang terus mereka mungkin kembali lagi kamari ”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Bapak Nasril selaku *guide* Ndayung *Rafting* juga mengemukakan bahwa:

“Kegiatan pariwisata disini juga berdampak pada sosial masyarakat, terutama pada perilaku masyarakat yang dulu cuma menganggap remeh pariwisata sekarang setelah berkembang mereka sadar bahwa kegiatan pariwisata ini bermanfaat. Setelah masyarakat mengetahui, mereka mulai sabar untuk berperilaku baik terhadap wisatawan, contohnya sekarang kalau ada orang jalan-jalan biasanya warga menyapa, menawarkan istirahat, bantuan dan tak jarang langsung dibuatkan minuman. Jadi perilaku masyarakat disini berubah lebih baik”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Hasil wawancara terhadap Pemerintah Desa Gubugklakah mengatakan bahwa:

“Tanggapan saya mengenai wisatawan bagus. Karena mereka datang juga membawa berkah bagi masyarakat disini. Oleh karena itu kita juga harus menyambut mereka dengan baik, melayani kebutuhan mereka. Gubugklakah sendiri juga sudah menjadi Desa Wisata jadi kegiatan sapta pesona juga harus dilakukan”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Perubahan tata nilai masyarakat Desa Gubugklakah terbentuk karena adanya pengembangan pariwisata. Hal ini dapat di artikan bahwa pariwisata membawa dampak sosial budaya terhadap masyarakat

sekitar objek wisata. Dampak yang terjadi di masyarakat Desa Gubugklakah bersifat positif karena terjadi perubahan tata nilai yang berlaku di masyarakat, yang dulu masyarakat menganggap wisatawan biasa saja. Setelah mereka tau bahwa wisatawan juga membawa manfaat bagi mereka. Masyarakat kini berubah, nilai sosial yang dulu menganggap wisatawan biasa saja sudah berubah.

Perubahan itu juga didorong karena Desa Gubugklakah merupakan desa wisata, dimana para masyarakat didorong untuk melaksanakan kegiatan Sapta Pesona yakni aman, ketertiban sarana dan prasarana, lingkungan yang bersih, lingkungan yang sejuk/tentram, suasana yang indah, sikap masyarakat yang ramah dan adanya kesan yang melekat. Dengan penerapan kegiatan sapta pesona ini akan berdampak pada kenyamanan wisatawan yang datang. Mereka akan merasa dilayani dan memberikan kesan yang baik kepada orang lain. Beberapa hal tersebut yang menyebabkan perubahan tatanan nilai yang dianut oleh masyarakat Desa Gubugklakah.

b. Dampak Ekonomi

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang potensial untuk dijadikan penggerak ekonomi, maka dari itu pengembangan pariwisata perlu dilakukan guna memberikan dampak yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar. Salah satu dampak tersebut ialah dari segi ekonomi, adanya pengembangan pariwisata akan berdampak pada perubahan-perubahan perekonomian masyarakat sekitar daerah objek

wisata. Adapun dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat Desa Gubugklakah karena adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan Kesempatan Kerja

Dampak pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* tentu memberikan berkah sendiri terhadap masyarakat sekitar. Pekerjaan masyarakat yang awalnya hanya bertani kini terjadi perubahan dengan adanya Ndayung *Rafting*. Beberapa masyarakat kini ada yang ikut bekerja sebagai *crew* dan *guide* di Ndayung *Rafting*, sedangkan masyarakat yang tempat tinggalnya dekat dengan daya tarik wisata kini dapat berjualan makanan dan minuman. Kondisi seperti inilah yang dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Gubugklakah. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Syakir selaku warga Desa Gubugklakah sebagai berikut:

“Dengan adanya *Rafting* ini jadi banyak warga masyarakat disini yang ikut dalam bagian Ndayung *Rafting*. Yang saya tau *guide*, *crew*nya, sama banyak pekerja lain yang dari Desa Gubugklakah. Kalau saya cuma disini saja sebagai tukang parkir, sesuai keahlian saja”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Hasil wawancara kepada Ibu Nining selaku penjual makanan di Ndayung bahwa :

“Setelah ada wisata *rafting* memang ada dampak. Kalau di dampak ekonomi yang saya rasa ini saya bisa berjualan disini. Awalnya saya ditawari untuk berjualan disini saya mau. Soalnya dulu belum ada yang berjualan disini, kalau ada wisatawan yang butuh makanan atau minuman nanti mereka bingung kalau harus mencari dulu”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Selain pekerjaan sebagai usaha penjual makanan dan minuman ada juga pekerjaan yang digeluti masyarakat sekitar setelah dikembangkannya obyek wisata Ndayung *Rafting* misalnya penjualan souvenir. Berikut wawancara dengan Ibu Yayuk salah satu penjual souvenir diluar kawasan obyek wisata Ndayung *Rafting*, menyatakan bahwa:

“Setelah adanya wisata *rafting* ini saya rasa banyak juga masyarakat yang mendapatkan pekerjaan dari sini. Contohnya saya bisa berjualan souvenir. Souvenirnya ini juga di produksi oleh orang desa sini juga. Jadi kalau penyerapan tenaga kerja saya rasa ada”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Selain itu wawancara dilakukan dengan Bapak Gunawan, selaku SEKDES Desa Gubugklakah yang menyatakan bahwa:

“Dampak terhadap masyarakat Desa Gubugklakah di sektor ekonomi sangat memberikan peluang untuk penyerapan tenaga kerja dalam masyarakat. Karena masyarakat mempunyai andil dalam kegiatan-kegiatan perekonomian antara lain adalah membuka peluang kerja untuk berjualan atau jadi pemandu dan yang lainnya” (Wawancara Kamis, 27 Agustus 2015)

Wawancara juga dilakukan Bapak Arifin selaku Manajer

Obyek Wisata Ndayung *Rafting* yang mengemukakan bahwa:

“Kontribusi kita kepada masyarakat Desa Gubugklakah salah satunya ialah penyerapan tenaga kerja. Jadi untuk *crew* dan *guide* disini kita melakukan perekrutan pemuda desa sini. Kemudian kita latih untuk bisa terjun. Selain itu juga banyak warga yang mengandalkan ekonominya dari Ndayung seperti penjual makanan, souvenir, *catering*, parkir, dll. Jadi kita disini juga berkomitmen untuk berkontribusi juga terhadap Desa Gubugklakah”. (Wawancara Jumat, 28 Agustus 2015)

Pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* dari segi dampak ekonomi juga berperan terhadap masyarakat Desa Gubugklakah. Salah satunya yaitu adanya penyerapan tenaga kerja dimana pihak pengelola Ndayung *Rafting* merekrut karyawan dari masyarakat sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting*. Selain penyerapan tenaga kerja oleh pengelola sebagai karyawan, penyerapan lapangan pekerjaan di sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting* dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan makanan, serta berjualan souvenir dan juga bekerja.

2) Menciptakan Kesempatan Berusaha

Adanya wisatawan yang datang ke objek wisata Ndayung *Rafting* memberikan peluang kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Peluang tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk berwirausaha dengan cara menjajahkan berbagai macam kebutuhan wisatawan baik berupa barang maupun jasa. Setelah dilakukannya pengembangan obyek wisata Ndayung *Rafting*, memicu masyarakat sekitar untuk mulai membuka usaha baru atau guna memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung, antara lain berdagang makanan dan minuman, jasa parkir, berdagang souvenir atau cinderamata. Menurut Ibu Nining salah satu pedagang makanan dan minuman di kawasan obyek wisata Ndayung *Rafting* menyatakan:

“Awalnya saya cuma ibu rumah tangga. Tidak bekerja tetap, kadang kalau dibutuhkan saya membantu suami ke ladang. Sejak dikembangkannya wisata *rafting* disini saya tertarik untuk jualan makanan, lumayan meskipun di hari-hari biasa yang beli hanya satu dua, tapi kalau liburan ramai”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Ibu Yayuk selaku pemilik kios souvenir mengatakan Bahwa :

“Alasan saya dulu berjualan karena saya tau ini jalur wisatawan menuju Bromo, disekitar sini juga ada *rest area*, sama objek wisata coban pelangi dan coban trisula. Saya memanfaatkan kondisi tersebut untuk coba-coba berjualan, ternyata ramai juga yang beli”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Wawancara juga dilakukan Bapak Arifin selaku Manajer

Obyek Wisata Ndayung *Rafting* yang mengemukakan bahwa:

“Saya lihat setelah adanya wisata *rafting* ini banyak masyarakat yang berjualan di sekitar objek wisata, entah itu makanan ataupun oleh-oleh khas sini. Saya rasa pengembangan juga mendorong masyarakat untuk berusaha”. (Wawancara Jumat, 28 Agustus 2015)

Selain itu wawancara dilakukan dengan Bapak Gunawan, selaku SEKDES Desa Gubugklakah yang menyatakan bahwa:

“Melihat adanya masyarakat Desa Gubugklakah mengandalkan penghasilan dari berjualan makanan, berjualan cinderamata, serta usaha lainnya. Menandakan bahwa masyarakat antusias untuk berwirausaha memanfaatkan peluang yang ada dan demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya.” (Wawancara Kamis, 27 Agustus 2015)

Sementara Ibu Hana selaku pemilik salah satu *Homestay* di Desa Gubugklakah dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Dengan adanya Ndayung *Rafting* ini juga akan meningkatkan kunjungan ke Desa Wsiata Gubugklakah ini, secara tidak langsung wisatawan yang datang akan memiliki

banyak pilihan wisata. Jika banyak pilihan mungkin wisatawan itu akan menginap, soalnya banyak pilihan dan mungkin sehari tidak cukup untuk berwisata disini. Atas dasar itu saya membuka *homestay*, lumayan kalau ada wisatawan yang menginap.” (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016)

Pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* mendorong masyarakat sekitar Desa Gubugklakah untuk memanfaatkannya berwirausaha. Peluang itu dimanfaatkan masyarakat untuk berjualan, baik makanan dan minuman maupun cinderamata, pendapatan dari hasil penjualan tersebut dapat membantu meningkatkan keadaan perekonomian guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dari hasil tersebut mencerminkan bahwa pengembangan pariwisata dapat mendorong masyarakat untuk berwirausaha.

3) Meningkatkan Pendapatan

Pengembangan obyek wisata Ndayung *Rafting* memberikan peluang pada masyarakat untuk membuka usaha di sekitar objek wisata. Dengan membuka usaha di sekitar objek wisata, masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya, ditunjang dengan semakin banyaknya jumlah wisatawan maka secara otomatis permintaan wisatawan terhadap barang dan jasa semakin meningkat pula. Menurut Ibu Nining salah satu pedagang makanan dan minuman di kawasan obyek wisata Ndayung *Rafting* menyatakan:

“Ya jelas ada tambahan pendapatan, dari yang awalnya saya tidak bekerja Cuma jadi ibu rumah tangga, sekarang berjualan disini. Jadi ada tambahan pendapatan, dari ini juga membantu suami, dari pada mengangur” (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Ibu Yayuk selaku pemilik kios souvenir mengatakan bahwa:

“Sejak adanya wisata *rafting* ini ya jadi lebih ramai. Objek wisata yang ada di Desa Gubugklakah ini jadi bertambah, jadi otomatis jumlah pengunjungnya juga bertambah. Semakin ramai jualan saya juga banyak yang beli. Jadi bisa dibilang ada tambahan pendapatan saya”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sedangkan Bapak Syakir selaku tukang parkir Ndayung

Rafting dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Iya ada tambahan penghasilan, jadi sekarang pendapatan saya tidak hanya dari bertani, dari memarkir saya dapat tambahan penghasilan”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Hasil wawancara terhadap Bapak Didik selaku *guide* Ndayung

Rafting mengatakan bahwa:

“Kalau peningkatan pendapatan iya, soalnya saya juga bertani, kemudian saya nge *guide* juga di Ndayung jadi ada peningkatan pendapatan. Jadi pendapatan saya tidak hanya dari bertani saja, tapi ditambah honor dari Ndayung ini”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Bapak Nasril selaku *guide* Ndayung *Rafting* juga mengemukakan bahwa:

“Sejak awal masuk memang tujuan saya buat meningkatkan pendapatan saya selain juga mencari pengalaman baru. Jadi kalau ditanya ada peningkatan pendapatan jelas ada. Sampai saat ini saya juga masih menjalankan pekerjaan petani saya, pagi ke ladang dulu baru siang ke Ndayung”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Hasil wawancara terhadap Bapak Saiful selaku *crew* Ndayung *Rafting* bahwasannya:

“Alhamdulillah ada peningkatan pendapatan juga setelah saya bekerja disini. Dari pada pekerjaan ya dulu disini lebih enak dan yang pasti ada itu mbak peningkatannya pendapatan saya walaupun belum seberapa tapi disukuri saja”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Selain itu wawancara dilakukan dengan Pemerintah Desa Gubugklakah yang menyatakan bahwa:

“Kalau disini peningkatan pendapatan masyarakat ada peningkatan karena contoh saja yang bekerja di Ndayung rata-rata bertani juga. Tapi sambil nyambi kerja di Ndayung, dari itu sudah terlihat, jadi selain pendapatan mereka dari bertani, dari adanya Ndayung juga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Ntah itu dari berdagang atau memang dari gaji mereka dari Ndayung *Rafting*”. (Wawancara Jumat, 7 Agustus 2015)

Sementara Ibu Hana selaku pemilik salah satu *Homestay* di Desa Gubugklakah dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Kehadiran Ndayung Rafting itu juga memberikan dampak positif kepada pemilik *homestay* disini, tidak jarang ada wisatawan yang menginap dulu setelah rafting disini, soalnya besoknya mau pergi ke Bromo. Dari situ pendapatan saya bisa bertambah” (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016)

Dengan adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar objek wisata. Peningkatan pendapatan tersebut dikarenakan masyarakat memanfaatkan peluang dari adanya objek wisata *rafting* dengan kemampuan dan keahlian mereka seperti berjualan, menjadi pekerja di objek wisata dan lain sebagainya. Dengan adanya pengembangan ini dampak positif seperti ini yang diharapkan, pengembangan yang berkelanjutan diperlukan guna memperbesar dampak positif terhadap masyarakat.

4) Sifat Pariwisata yang Musiman

Disamping beberapa dampak positif yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata juga terdapat dampak negatif dari adanya pariwisata itu sendiri. Pengembangan pariwisata di Ndayung Rafting memang memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat Desa Gubugklakah, namun peneliti menemukan dampak negatif dari sifat pariwisata yang musiman. Hal ini disampaikan beberapa narasumber, menurut Ibu Nining salah satu pedagang makanan dan minuman di kawasan objek wisata Ndayung Rafting menyatakan:

“Kalau dampak negatif mungkin disini tidak selalu ramai kunjungannya. Terkadang sepi, tapi ada saat-saatnya juga ramai. Biasanya kalau hari libur panjang baru ramai pengunjung. Hal tersebut membuat pendapatan saya sebagai pedagang disini tidak tetap, karena hal tersebut.” (Wawancara Sabtu, 21 Desember 2016)

Sementara Ibu Yayuk selaku pemilik kios souvenir mengatakan bahwa :

“Disini memang tidak selalui ramai pengunjung. ramai kunjungan itu pada saat libuuran panjang, itu selalu ramai. Kalau hari bisasa pada akhir pekan juga ramai. Tapi tidak seramai saat libur panjang. Iya benar kalau hal itu menyebabkan pendapatan saya dari berjualan tidak selalu dapat banyak. Ya saya berjualan cuma mengandalkan wisatawan yang datang kesini jadi tidak selalu menentu penghasilannya.” (Wawancara Sabtu, 21 Desember 2016)

Keadaan tingkat kunjungan yang tidak menentu tersebut juga disampaikan oleh Bapak Agus sebagai pengelola Ndayung Rafting dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Kalau dari tingkat kunjungan memang tidak selalu ramai. Hal tersebut diakibatkan oleh wisatawan yang cenderung berwisata

pada saat mereka libur dari kegiatannya. Ya betul pariwisata bersifat musiman. Kalau hari-hari biasa cukup ramai, tapi memang tidak seramai pada saat *long weekend* atau libur panjang. Kalau di hari biasa biasa dikunjungi dari instansi-instansi yang mau melakukan kegiatan *outbound* disini, tapi tidak menutup kemungkinan ada juga wisatawan.” (Wawancara Sabtu, 21 Desember 2016)

Sementara Ibu Hana selaku pemilik salah satu *Homestay* di Desa

Gubugklakah dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Ya, ya beginilah. Kalau musim ramai seperti akhir tahun begini ya *Homestay* disini rata-rata penuh. Banyak wisatawan yang datang, soalnya ini libur panjang banyak yang memanfaatkannya untuk liburan akhir tahun. Kalau hari biasa tidak libur panjang ya tidak ramai seperti ini, ya terkadang ada satu dua wisatawan yang menginap dalam sebulan.” (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016)

Sifat pariwisata yang musiman berdampak pada pendapatan masyarakat Desa gubugklakah yang tidak menentu. Dilain sisi masyarakat Desa gubugklakah memperoleh pendapatan yang besar pada saat musim kedatangan wisatawan atau *high season*, namun pada saat musim sepi atau *low season* pendapatan masyarakat tidak menentu, hal tersebut juga dialami oleh pengusaha sektor pariwisata seperti Ndayung Rfting ini. Penyebab hal ini diakibatkan wisatawan yang menjadi konsumen dari indistri pariwisata banyak datang pada saat liburan, sehingga hal ini merupakan dampak negatif dari sektor pariwisata yang bersifat musiman.

C. Analisis dan Interpretasi Data

1. Pengembangan Pariwisata

a. Pengembangan Atraksi Wisata

Pengembangan pariwisata harus diawali dengan pengembangan atraksi wisata terlebih dahulu, karena atraksi disebut juga daya tarik wisata merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*) (Suwena 2010:88-89). Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan.

Menurut Yoeti (1997:2) daya tarik pariwisata adalah suatu obyek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmatinya. Sedangkan menurut Sammeng (2001:19) mengemukakan bahwa atraksi wisata atau daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata. Sungai Amprong dalam hal ini menjadi potensi wisata yang kemudian dimanfaatkan sebagai media *rafting*. Selain Sungai Amprong pengelola Ndayung *Rafting* juga menyediakan area *outbound*, area *outbound* ini hasil kerjasama dengan pihak perhutani. Menurut Sammeng (2001:20) bahwa daya tarik wisata

dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis, yaitu daya tarik wisata buatan, pada dasarnya hasil rekayasa atau budi daya manusia, merupakan hasil ciptaan manusia yang baru. Kemudian daya tarik wisata budaya, merupakan hasil ciptaan manusia di masa lampau. Yang terakhir daya tarik wisata alam, yang hampir semuanya dapat dikunjungi atau dinikmati setiap hari. Hal ini sesuai dengan obyek wisata Ndayung *Rafting* dimana Ndayung *Rafting* memanfaatkan sungai Amprong sebagai daya tarik wisata alam, pemandangan perbukitan yang indah serta kesejukan udara di sekitar objek wisata juga merupakan daya tarik wisata alam, kemudia terdapat di Ndayung *Rafting* terdapat kegiatan wisata *rafting* dan *outbound* sebagai daya tarik wisata buatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ndayung *Rafting* memiliki daya tarik wisata alam dan daya tarik wisata buatan yang, kedua daya tarik tersebut menjadi modal utama kegiatan kepariwisataan di Ndayung *Rafting* dalam menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Hal tersebut dikarenakan menurut Hakim (2004:16) Atraksi merupakan dimensi yang unik, karena seringkali hanya terjadi atau dapat dinikmati pada kawasan tertentu dan pada masa waktu tertentu. Biasanya, seringkali tidak dapat ditiru oleh destinasi-destinasi tempat lainnya. Atraksi selalu menarik orang untuk datang ke dalam sebuah kawasan tujuan wisata, meskipun dimensi lainnya seperti fasilitas, transportasi dan keramahamahan destinasi sangat kurang .

Tabel 3. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan atraksi wisata Ndayung *Rafting*.

SEBELUM	SESUDAH
Hanya ada potensi wisata yang berupa aliran sungai Amprong dan pemandangan perbukitan yang indah.	Membuahkan hasil yang semula hanya berupa potensi wisata, sejak dilakukan pengembangan kini terdapat objek wisata <i>rafting</i> , selain itu setelah dikembangkan sudah mempunyai produk wisata lain yakni <i>outbound</i> , <i>camping ground</i> , dll. Selain itu sudah banyak berdatangan wisatawan yang ingin menikmati wisata <i>rafting</i> di sungai Amprong ini.

b. Pengembangan Sarana Pariwisata

Komponen lain yang terpenting dalam pengembangan pariwisata ialah prasarana, keadaan sarana yang baik akan berdampak pada terselenggaranya kegiatan kepariwisataan yang baik. Menurut Yoeti (1997:179) sarana kepariwisataan dapat diartikan semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan tetapi hidup dan kehidupan tidak selamanya tergantung kepada wisatawan. Sarana kepariwisataan terbagi menjadi tiga dimana semuanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan antara lain:

- 1) Sarana pokok kepariwisataan, yaitu usaha-usaha yang hidup dan kehidupannya tergantung kepada lalu lintas wisatawan yang melakukan wisata, yang fungsinya mempersiapkan dan merencanakan wisatawan. Sarana pokok kepariwisataan yang berada di Ndayung *Rafting* meliputi tempat parkir, kamar mandi/toilet, loket masuk dan warung makan, untuk sarana

akomodasi dapat mudah dijumpai *homestay* warga disekitar Ndayung *Rafting*.

2) Sarana perlengkapan kepariwisataan, adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok, sehingga fungsinya membuat wisatawan lebih lama tinggal di daerah atau tempat yang dikunjunginya. Sarana pelengkap kepariwisataan yang ada di Ndayung *Rafting* ini meliputi fasilitas peribadatan, pendopo atau gazebo.

3) Sarana penunjang kepariwisataan, adalah fasilitas yang diperlukan untuk menunjang sarana prasarana pokok sarana pelengkap yang berfungsi agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi tersebut, yang termasuk dalam kelompok ini adalah keberadaan pasar yang menjual berbagai hasil kerajinan dari masyarakat setempat. Di sekitar Ndayung *Rafting* juga ada kios cinderamata yang dimiliki oleh penduduk sekitar untuk menjual oleh-oleh khas.

Seluruh sarana kepariwisataan yang berada di Ndayung *Rafting* dalam keadaan baik dan berfungsi sebagaimana mestinya. Ketersediaan sarana penunjang pariwisata (*amenities*) merupakan faktor pendukung keberhasilan pengembangan sebuah daerah sebagai daya tarik wisata. Tanpa adanya sarana prasarana pendukung pariwisata yang memadai, maka tidak mungkin pengembangan daerah tersebut dapat dilaksanakan.

Tabel 4. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan sarana pariwisata di Ndayung *Rafting*.

SEBELUM	SESUDAH
Masih belum terdapat sarana pariwisata bagi wisatawan.	Setelah adanya pengembangan pengelola membangun beberapa sarana wisata seperti gazebo/pendopo, kamar mandi/toilet, loket masuk, fasilitas peribadatan, dan tempat parkir. Selain itu di sekitar objek wisata Ndayung <i>Rafting</i> sudah bermunculan warung makan dan kios cideramata milik penduduk sekitar.

c. Pengembangan Prasarana Pariwisata

Prasarana yang baik guna mendukung kegiatan pengembangan juga diperlukan guna menunjang kegiatan wisata yang ada. Prasarana menurut Yoeti (1994:344) adalah fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Lothar A. Kreek yang dikutip Yoeti (1994:346), Prasarana penunjang objek wisata Ndayung *Rafting* adalah sebagai berikut :

- 1) Pengangkutan (transportasi), yang dapat membawa para wisatawan dari tempat dimana ia tinggal, ke tempat atau Negara yang merupakan daerah tujuan wisata. Untuk menjangkau Ndayung *Rafting* dapat ditempuh dengan transportasi umum yakni bus, jika dari Terminal Arjosari Malang kemudian menuju Tumpang menggunakan angkot TA (Tumpang-Arjosari) lalu menuju Desa Gubug Klakah menggunakan angkot GTM (Gubugklakah-Tumpang-Madyopuro). Dari hasil observasi rata-rata pengunjung

menggunakan kendaraan pribadi baik sepeda motor maupun mobil, hal ini dikarenakan kondisi jalan yang sudah baik. Keadaan jalan menuju ke lokasi naik turun, namun sudah beraspal mulus, sepanjang perjalanan juga banyak terdapat petunjuk jalan untuk mengarah ke Desa Gubuglakah.

- 2) Prasarana komunikasi, yang bermanfaat agar mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan perjalanan jarak jauh. Dengan tersedianya prasarana komunikasi, wisatawan dapat berkomunikasi dengan keluarganya di Negara asal, sistem telekomunikasi di daerah ini sudah tersedia, meski belum maksimal sudah ada beberapa provider yang menjangkau lokasi ini.
- 3) Kelompok prasarana yang tergolong utilitas, maksudnya adalah kelompok prasarana yang sifatnya sangat mendasar, yang termasuk dalam kelompok ini adalah penerangan listrik dan persediaan air minum. Untuk kebutuhan air bagi wisatawan pengelola memanfaatkan sumber mata air yang berada di perbukitan sekitar Ndayung *Rafting*, ketersediaan air melimpah walaupun di musim kemarau sumber air masih besar. Sedangkan Sumber daya listrik yang tersedia di objek wisata Ndayung *Rafting* berasal dari Perusahaan Listrik Negara (PLN).

Dapat disimpulkan bahwa prasarana menuju objek wisata Ndayung *Rafting* kondisinya sudah baik. Kondisi prasarana yang baik akan berdampak pada kemudahan wisatawan dalam menjangkau Ndayung *Rafting* dan akan mendorong wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Oleh karena itu perawatan dan pengembangan prasarana harus terus dilakukan oleh pihak terkait guna melancarkan kegiatan kepariwisataan yang ada di Desa Gubugklakah.

Dampak positif lain dari pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* di Desa Gubugklakah, diantaranya kehidupan masyarakat desa Gubugklakah menjadi semakin maju karena akses menuju wilayah Kecamatan Tumpang maupun ke TNBTS menjadi semakin lancar. Masyarakat dapat secara langsung bepergian ke Kecamatan Tumpang maupun Kota Malang dengan waktu tempuh yang lebih singkat. Kondisi ekonomi yang demikian berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat desa Gubugklakah menjadi sangat lancar.

d. Pemasaran dan Promosi Pariwisata

Pemasaran juga menjadi unsur penting dalam pengembangan pariwisata, karena pemasaran bertujuan untuk mengenalkan produk wisata kepada calon wisatawan. Menurut J.Krippendorf dalam (Yoeti 2005:13), pemasaran pariwisata adalah suatu sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijaksanaan bagi perusahaan-perusahaan kelompok industri pariwisata, baik milik swasta atau pemerintah, dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional atau

internasional untuk mencapai kepuasan wisatawan dengan memperoleh keuntungan yang wajar. Untuk memasarkan produk industri pariwisata bukan saja diperlukan koordinasi, tetapi diperlukan kerjasama yang baik antara organisasi yang bertanggung jawab dalam pengembangan pariwisata dengan semua pihak yang terlibat dan berkaitan dengan kegiatan pariwisata.

Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh pengelola Ndayung *Rafting* memang belum optimal, hal ini dikarenakan dana promosi yang terbatas. Akhirnya pihak pengelola menyiasatinya dengan menggunakan media promosi yang efisien dan murah, yakni menggunakan media sosial daring. Disamping itu pihak pengelola Ndayung *Rafting* juga memiliki kantor pemasaran, kantor pemasaran ini berguna sebagai tempat mendapatkan informasi bagi konsumen untuk menanyakan perihal produk wisata Ndayung *Rafting* dan juga sebagai sarana untuk bertemu kepada pihak lain yang ingin mengadakan kerjasama dengan Ndayung *Rafting*. Penyebab lain kurang optimalnya kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh Ndayung *Rafting* disebabkan oleh pertama kurangnya penyebaran informasi tentang Ndayung *Rafting*, informasi tentang keberadaan objek wisata Ndayung *Rafting* harus disebar luaskan, informasi harus berisikan tentang produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

Kedua kurangnya kegiatan pemasaran oleh pihak Ndayung *Rafting*, kegiatan pemasaran harus terus dilakukan oleh pengelola Ndayung *Rafting* supaya banyak calon wisatawan potensial yang mengetahui tentang objek wisata Ndayung *Rafting*. kegiatan promosi dapat dilakukan dengan media cetak, elektronik, dan juga melakukan kerjasama dengan hotel, perusahaan lain dengan menawarkan produknya. Ketiga kurang tepanya sasaran wisatawan, sasaran wisatawan harus jelas, pengelola harus menganalisis jenis wisatawan seperti apa yang menyukai *rafting*, dari segi demografi, keadaan ekonomi, dan lain-lain. Keempat kurangnya kerjasama dengan *travel agent*, kerjasama dengan perusahaan lain seperti *travel agent* sangat berguna, hal ini untuk memperluas jaringan supaya Ndayung *Rafting* dikenal oleh perusahaan-perusahaan relasi lainnya.

Menurut (Yoeti 2005:15) manajemen pemasaran mengarahkan bahwa suatu proses harus berkelanjutan dengan kondisi yang terjadi saat ini dengan memperhatikan waktu yang akan datang (*future time*), supaya dapat menjalankan fungsi-fungsi pemasaran dengan baik. Pengelola hendaknya dapat menerapkan teknik dan strategi pemasaran modern, terutama dalam hal perencanaan penelitian (*research planning*), peramalan (*forecasting*), seleksi pasar (*market selection*) atau saluran distribusi (*distribution channel*) dengan memperhatikan media iklan yang sesuai dengan target pasar yang dijadikan sasaran. Menjaga kualitas produk yang ditawarkan sesuai dengan (*needs*) dan

keinginan (*wants*) serta sesuai dengan harapan wisatawan (*tourist expectation*), baik kualitas, harga, pelayanan, atau penyajian.

e. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Salah satu unsur lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah sumber daya manusia, karena pengembangan sumber daya manusia merupakan unsur terpenting dalam organisasi untuk mempunyai orang-orang yang berkualitas untuk mencapai tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerja dan pertumbuhan. Pengembangan sumber daya manusia menurut Notoadmodjo (2003:9) adalah suatu upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan sumber daya manusia melalui proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau pegawai untuk mencapai suatu hasil optimal. Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pengelola Ndayung *Rafting* adalah dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan terhadap karyawannya.

Menurut Sastradipoera (2002:37) pendidikan (*education*) sumber daya manusia merupakan proses pengembangan jangka panjang yang mencakup pengajaran dan praktek sistematis yang menekankan pada konsep-konsep teoritis dan abstrak. Sedangkan pelatihan (*training*) adalah salah satu jenis proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Sebelum diterjunkan langsung

pihak pengelola Ndayung *Rafting* mengadakan pelatihan dan pendidikan terlebih dahulu, kedua hal ini dilakukan setelah mereka merekrut pekerja yang berasal dari Desa Gubugklakah.

Pelatihan yang dilakukan pihak pengelola bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang spesifik tentang *rafting* dan kegiatan outbound lainnya, dan latihan diarahkan pada perubahan perilaku yang berorientasi pada pelayanan kepada wisatawan. Pelatihan juga mempelajari keterampilan atau teknik khusus yang sesuai dengan tempat tugasnya. Pelatihan yang dilakukan oleh pihak pengelola Ndayung *Rafting* semata-mata untuk tujuan pembelajaran dalam memenuhi tuntutan pekerjaan supaya tercipta profesionalisme dalam diri pekerja.

Tabel 5. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan Sumber Daya Manusia di Ndayung *Rafting*.

SEBELUM	SESUDAH
Sumber Daya Manusia di Ndayung <i>Rafting</i> masih belum mengetahui tata cara melakukan <i>rafting</i> dan bagaimana cara menyambut dan menangani tamu yang datang	Setelah adanya pengembangan Sumber Daya Manusia yang dilakukan oleh pengelola Ndayung <i>Rafting</i> dengan cara melakukan pendidikan dan pelatihan, karyawan yang bekerja di Ndayung <i>Rafting</i> kini mengerti bagaimana cara melakukan <i>rafting</i> dan bagaimana cara menghadapi dan menangani tamu dengan baik. Dengan adanya pelatihan dan pendidikan itu pengelola berharap karyawan bisa bekerja dengan profesional

2. Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung *Rafting* Terhadap Kehidupan Masyarakat

a. Dampak Sosial Budaya

Berkembangnya pariwisata akan mendorong wisatawan bergerak dari suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) ke DTW lain, dari suatu lingkungan masyarakat tertentu masuk ke lingkungan masyarakat lain yang berbeda-beda adat-istiadatnya. Disisi lain, wisatawan mempunyai tingkah laku dan keinginan yang berbeda-beda dan bahkan bertolak belakang dengan kebiasaan hidup masyarakat setempat (Yoeti, 1996:110). Kondisi semacam ini yang membuat suatu pengembangan pariwisata harus memperhatikan dampak-dampak yang kemungkinan terjadi. Dengan masuknya pengunjung dari latar belakang masyarakat yang berbeda dari berbagai macam ras, suku, dan agama sudah dapat dipastikan akan memberikan dampak baik dampak positif ataupun dampak negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar DTW.

Pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terbukti memberikan dampak perubahan sosial budaya yang berarti terhadap masyarakat sekitar obyek wisata. Dalam hal ini pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* memberikan dampak sosial budaya terhadap masyarakat Desa Gubuglakah. Pitana dan Diarta (2009:195) perubahan sosial budaya adalah perubahan dalam proses sosial budaya atau dalam struktur masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan segala bentuk

perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai, sikap dan perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian, dampak pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Gubugklakah sesuai dengan pendapat Richardson dan Fluker dalam (Pitana dan Diarta, 2009:195), yang mengemukakan bahwa dampak sosial budaya dari pengembangan wisata terhadap masyarakat sekitar daerah tujuan wisata antara lain adalah:

1) Meningkatkan Keterampilan Masyarakat

Meningkatnya aktivitas pariwisata di suatu daerah tujuan wisata memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usaha pariwisata dan memberikan pelayanan yang diperlukan wisatawan. Hal tersebut memberikan peluang kepada masyarakat lokal untuk berusaha memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan wisatawan. Oleh sebab itu masyarakat akan terdorong untuk belajar dan menambah keterampilan dalam memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Dampak terhadap terhadap masyarakat sekitar Desa Gubugklakah, salah satunya yaitu meningkatnya keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan peluang dari pengembangan pariwisata.

Dampak yang ditimbulkan diantaranya adalah meningkatnya keterampilan dan keahlian masyarakat yang bekerja sebagai karyawan di Ndayung *Rafting*, berupa keterampilan dalam

melakukan kegiatan *rafting*, pelayanan terhadap wisatawan yang datang dan lain sebagainya. Keterampilan tersebut didapatkan dari pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh pihak pengelola Ndayung Rafting. Dampak lain yakni meningkatnya keterampilan masyarakat dengan memanfaatkan adanya sektor pariwisata dengan cara membuat kerajinan berupa cinderamata atau oleh-oleh khas yang kemudian akan dijual kepada wisatawan yang datang. Kebutuhan wisatawan akan makanan dan minuman juga berdampak pada meningkatnya keterampilan masyarakat dalam membuat makanan yang sesuai dengan permintaan dan selera wisatawan, selain itu keterampilan dalam hal penyajian makanan juga meningkat.

Adanya kebutuhan wisatawan yang datang menjadikan masyarakat Desa Gubugklakah mulai terdorong untuk menambah keterampilannya dalam melayani wisatawan yang datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata Ndayung Rafting berdampak pada meningkatnya keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang datang dari pengembangan wisata. Pengembangan keterampilan harus dilakukan guna memberikan pelayanan yang baik dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang. Hasil penelitian juga didukung dengan hasil penelitian Santoso (2014) yang menemukan bahwa dampak

pengembangan pariwisata meningkatkan keahlian dan etos kerja masyarakat

2) Transformasi Struktur Mata Pencarian

Peluang kerja sektor pariwisata harus diakui memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini akan menarik minat orang dari lain pekerjaan dan wilayah untuk merapat ke sektor pariwisata. Terjadi transformasi pekerjaan dan tenaga kerja dari sektor lainnya ke sektor pariwisata. Sifat pariwisata yang musiman kadang mempengaruhi secara sosial masyarakat lokal yang kebetulan bekerja di sektor pariwisata.

Pengembangan objek wisata memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan peluang kerja lain. Peluang kerja sektor pariwisata harus diakui memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini akan menarik minat orang dari lain pekerjaan dan wilayah untuk merapat ke sektor pariwisata. Terjadi transformasi pekerjaan dan tenaga kerja dari sektor lainnya ke sektor pariwisata.

Hal ini juga ditemukan peneliti bahwa masyarakat yang dahulu bekerja sebagai petani, setelah adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* mereka beralih ke sektor pariwisata dan bekerja sebagai karyawan Ndayung *Rafting*. Ibu rumah tangga yang dulunya menganggur sekarang mulai memenfaatkan peluang adanya pengembangan objek wisata dengan berjualan di sekitar

objek wisata. Tidak hanya itu kehadiran sektor pariwisata juga dapat mengangkat pengangguran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kehadiran sektor pariwisata dapat mentransformasi struktur mata pencaharian masyarakat sekitar objek wisata. Hal ini disebabkan dengan adanya pengembangan objek wisata memberikan peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkannya dengan berbagai cara dan kemampuannya. Dengan adanya peluang tersebut, masyarakat dapat merubah kehidupannya kearah yang lebih baik, sehingga kehadiran peluang tersebut yang menyebabkan perubahan mata pencaharian penduduk sekitar objek wisata. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Isna (2004) yang menemukan bahwa pengembangan pariwisata berdampak pada memanfaatkan peluang yang ada dari adanya pengembangan pariwisata.

3) Transformasi Tata Nilai

Meningkatnya populasi dengan datangnya orang yang mempunyai sikap (*attitude*) berbeda-beda dapat menyebabkan percampuran tata nilai di daerah tujuan wisata tersebut. Dampak pariwisata pada tata nilai di daerah tujuan wisata tersebut. Dampak pariwisata pada tata nilai di daerah tujuan wisata lebih besar disebabkan karena pengaruh wisatawan daripada disebabkan oleh pekerja pariwisata yang datang dari daerah lain.

Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai menjadi standar perilaku. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Perubahan tata nilai yang ada di masyarakat Desa Gubugklakah dengan adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* adalah lebih terbukanya masyarakat dalam menyambut wisatawan yang datang.

Perubahan tata nilai yang dianut masyarakat Desa Gubugklakah yakni dahulu masyarakat desa menganggap wisatawan yang datang hanya biasa saja. Sejak mereka mengetahui bahwa wisatawan yang datang membawa peluang dan berkah terhadap mereka, mereka mulai berubah lebih terbuka terhadap wisatawan yang datang, hal ini ditunjukkan dengan semakin sopannya para masyarakat sekitar terhadap wisatawan. Dari hasil penelitian ditemukan masyarakat sudah mulai peduli terhadap wisatawan, berkata ramah terhadap wisatawan, dan masyarakat sudah melakukan kegiatan sapta pesona guna memberikan sikap yang baik kepada wisatawan yang datang.

Perubahan itu juga didorong karena Desa Gubugklakah merupakan desa wisata, dimana para masyarakat didorong untuk melaksanakan kegiatan Sapta Pesona yakni aman, ketertiban sarana dan prasarana, lingkungan yang bersih, lingkungan yang sejuk/tentram, suasana yang indah, sikap masyarakat yang ramah dan adanya kesan yang melekat. Dengan penerapan kegiatan sapta pesona ini akan berdampak pada kenyamanan wisatawan yang datang. Mereka akan merasa dilayani dan memberikan kesan yang baik kepada orang lain. Beberapa hal tersebut yang menyebabkan perubahan tatanan nilai yang dianut oleh masyarakat Desa Gubugklakah.

Perubahan tata nilai masyarakat Desa Gubugklakah terbentuk karena adanya pengembangan pariwisata. Hal ini dapat diartikan bahwa pariwisata membawa dampak sosial budaya terhadap masyarakat sekitar objek wisata. Dampak yang terjadi di masyarakat Desa Gubugklakah bersifat positif karena terjadi perubahan tata nilai yang berlaku di masyarakat, yang dulu masyarakat menganggap wisatawan biasa saja. Setelah mereka tau bahwa wisatawan juga membawa manfaat bagi mereka. Masyarakat kini merubah nilai sosial yang dulu menganggap wisatawan biasa saja sudah berubah.

Tabel 6. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* terhadap sosial budaya masyarakat.

SEBELUM	SESUDAH
Masyarakat Desa Gubugkalah masih menjalankan kegiatan dan aktivitas sehari-harinya seperti biasanya.	Setelah adanya pengembangan menghasilkan dampak terhadap sosial budaya Masyarakat Desa Gubugkalah, seperti meningkatnya keterampilan masyarakat Desa Gubugklakah, masyarakat kini mulai memanfaatkan peluang dari adanya objek wisata Ndayung <i>Rafting</i> . Kemudian menyebabkan transformasi struktur mata pencaharian, yang awalnya masyarakat desa hanya bertani, mereka sekarang mulai beralih ke sektor pariwisata. Akhinya peluang tersebut menjadikan perubahan tata nilai masyarakat desa Gubugkalah, yang dulu menganggap wisatawan biasa saja, sekarang mereka mulai terbuka dengan wisatawan.

b. Dampak Ekonomi

Adanya pengembangan pariwisata tidak lepas dari adanya dampak yang terjadi. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat lokal. Hal ini membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, menurut Pitana dan Gayantri dalam (Suwena dan Widyatmaja 2010:30) dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian terhadap masyarakat lokal. Salah satunya dampak ekonomi yang secara otomatis mengubah kegiatan ekonomi masyarakat yang lebih baik. Dampak positif ekonomi antara lain membuka lapangan kerja, dibangunnya fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik demi kenyamanan para wisatawan yang juga secara langsung dan tidak

langsung dapat dipergunakan oleh penduduk lokal untuk mendapatkan devisa melalui pertukaran uang asing dan mendorong seseorang untuk berwirausaha.

Menurut Menurut Yoeti (2008:20) dampak yang bisa ditimbulkan dengan adanya kegiatan pariwisata adalah mendorong perluasan dari sektor jasa dalam perekonomian khususnya jasa pariwisata. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, maka semakin banyak juga jasa pariwisata yang akan dibutuhkan sehingga tentunya bisa meningkatkan pendapatan dari masyarakat yang berkontribusi dan ikut serta dalam kegiatan pariwisata tersebut. Selanjutnya, kegiatan pariwisata juga bisa menjadi sarana untuk pembangunan ekonomi masyarakat dan menjadi lahan untuk memperoleh lapangan kerja baru dan tempat untuk berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan di sektor ekonomi. Menurut Yoeti (2008:21) dari sisi ekonomi makro pariwisata memberikan dampak positif antara lain adalah meningkatkan kesempatan kerja, menciptakan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan.

1) Meningkatkan Kesempatan Kerja

Menurut Leiper (1990) dalam Pitana dan Diarta (2009:185-188) dampak pengembangan pariwisata terhadap sektor ekonomi salah satunya adalah penyerapan tenaga kerja. Banyak individu menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Masyarakat sekitar mendapatkan lapangan kerja dari kegiatan wisata di Ndayung

Rafting, pekerjaan masyarakat yang awalnya hanya bertani kini terjadi perubahan dengan adanya Ndayung *Rafting*. Beberapa masyarakat kini ada yang ikut bekerja sebagai *crew* dan *guide* di Ndayung *Rafting*, sedangkan masyarakat yang tempat tinggalnya dekat dengan objek wisata kini dapat berjualan makanan dan minuman. Kondisi seperti inilah yang dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Gubugklakah.

Pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting* dari segi dampak ekonomi juga berperan terhadap masyarakat Desa Gubugklakah. Salah satunya yaitu adanya penyerapan tenaga kerja dimana pihak pengelola Ndayung *Rafting* merekrut karyawan dari masyarakat sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting*. Selain penyerapan tenaga kerja oleh pengelola sebagai karyawan, penyerapan lapangan pekerjaan di sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting* dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan makanan, serta berjualan souvenir dan juga bekerja sebagai tukang parkir.

Adanya pengembangan pariwisata terbukti memberikan dampak positif dari segi ekonomi bagi masyarakat lokal, dalam hal ini masyarakat Desa Gubugklakah dapat terserap sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata, masyarakat dapat memanfaatkan untuk berjualan makanan dan minuman serta cinderamata. Dari bertambahnya kesempatan kerja tersebut akan berdampak pada

bertambahnya pendapatan masyarakat. Keadaan tersebut akan meningkatkan ekonomi masyarakat kearah yang lebih baik dari sebelum adanya pengembangan objek wisata. Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian dari Lincoln (2013) yang menunjukkan bahwa dampak dari pengembangan pariwisata dari sisi ekonomi yakni menciptakan lapangan untuk masyarakat lokal. Pala, dkk (2011) juga menemukan bahwa pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi lokal yang langsung pada kesempatan kerja penduduk lokal.

2) Menciptakan Kesempatan Berusaha

Dengan adanya kunjungan wisatawan ke suatu destinasi pariwisata mendorong masyarakat untuk menyediakan kebutuhannya dengan membuka usaha atau wirausaha. Pitana dan Gayatri (2005) menyatakan bahwa terdapat beberapa dampak ekonomi pariwisata yang salah satunya yaitu mendorong seseorang untuk berwirausaha/berwiraswasta. Dorongan tersebut berasal datangnya wisatawan ke objek wisata dengan berbagai keperluan dan kebutuhannya.

Adanya wisatawan yang datang ke objek wisata Ndayung *Rafting* memberikan peluang kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Peluang tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk berwirausaha dengan cara menjajahkan berbagai macam kebutuhan wisatawan baik berupa barang maupun jasa.

Setelah dilakukannya pengembangan obyek wisata Ndayung *Rafting*, memicu masyarakat sekitar untuk mulai membuka usaha baru atau guna memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung, antara lain dengan berdagang makanan dan minuman di sekitar objek wisata, jasa parkir, berdagang souvenir atau cinderamata.

Dari hasil tersebut mencerminkan bahwa pengembangan pariwisata dapat mendorong masyarakat untuk berwirausaha. Masyarakat kini dapat membuka usaha baru karena adanya peluang dari adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting*. Aktivitas wirausaha yang dilakukan masyarakat akan memberikan dampak terhadap keadaan ekonomi mereka yakni dari segi pendapatan mereka yang bertambah.

3) Meningkatkan Pendapatan

Menurut Leiper (1990) dalam Pitana dan Diarta (2009:185-188) dampak pengembangan pariwisata terhadap sektor ekonomi salah satunya pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata. Pengeluaran dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha di sektor pariwisata. Pengembangan obyek wisata Ndayung *Rafting* memberikan peluang pada masyarakat untuk membuka usaha di sekitar objek wisata. Dengan membuka usaha di sekitar objek wisata, masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya, ditunjang dengan

semakin banyaknya jumlah wisatawan maka secara otomatis permintaan wisatawan terhadap barang dan jasa semakin meningkat pula.

Beberapa dampak positif terhadap kegiatan ekonomi masyarakat adalah munculnya warung-warung makan di sekitar objek wisata Ndayung *Rafting*, dan adanya kios cideramata atau oleh-oleh khas. Adanya kegiatan wisatawan yang secara ekonomis menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat Desa Gubukklakah. Selain itu masyarakat Desa Gubugkalak juga banyak yang mengandalkan pendapatan dari Ndayung *Rafting* yakni sebagai karyawan maupun tukang parkir, disamping pekerjaan mereka sebagai petani. Pengembangan objek wisata yang memberikan peluang untuk penyerapan tenaga kerja yang akhirnya akan berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat.

Tingkat pendapatan masyarakat sekitar obyek wisata Ndayung *Rafting* dapat bertambah dengan adanya pengembangan objek wisata Ndayung *Rafting*. Masyarakat yang dulu hanya bergantung pada sektor pertanian ataupun tidak bekerja kini pendapatan mereka sudah bertambah dari adanya pengembangan objek wisata. Bertambahnya pendapatan masyarakat akan berdampak pada keadaan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, masyarakat kini dapat memenuhi kebutuhannya dengan dengan baik dari tambahan pendapatan yang mereka dapatkan dari

sektor pariwisata. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Santoso (2014) yang mendapatkan bahwa dari segi ekonomi dampak pengembangan pariwisata berupa peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Pala, dkk (2011) juga menunjukkan bahwa dampak positif dari pengembangan pariwisata pada pengembangan ekonomi lokal yang langsung pada pendapatan masyarakat.

4) Sifat Pariwisata yang Musiman

Selain dampak positif yang ditimbulkan oleh pariwisata seperti meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Gubugklakah, pariwisata juga memberikan dampak negatif bagi perekonomian. Dampak tersebut diakibatkan oleh sifat pariwisata yang musiman dan tidak dapat diprediksi dengan tepat yang kemudian berakibat pada perekonomian masyarakat sekitar objek wisata Ndayung Rafting. Meskipun dampak negatif yang ditimbulkan tidak terlalu besar dibandingkan dengan dampak positif yang ditimbulkan dari kepariwisataan.

Mathieson dan Wall (1982) dalam (Pendit 2002:191) menjelaskan dampak negatif dari kepariwisataan yakni sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat menyebabkan penghasilan dari sektor industri pariwisata yang tidak menentu. Hasil penelitian menunjukkan hal tersebut juga terjadi pada

masyarakat yang usahanya atau pekerjaannya bergantung pada objek wisata Ndayung Rafting. Besaran pendapatan masyarakat sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan ke Ndayung Rafting yang tidak menentu. Jika tingkat kunjungan wisatawan tinggi yang biasa terjadi pada musim kunjungan tinggi (*high season*) atau libur panjang, besaran pendapatan masyarakat juga akan meningkat. Sedangkan pada musim kunjungan rendah (*low season*), besaran pendapatan masyarakat tidak menentu. Pendapatan masyarakat yang tidak menentu ini merupakan dampak negatif dari kepariwisataan pada perekonomian masyarakat desa Gubugklakah.

Tabel 7. Perbandingan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Ndayung Rafting terhadap ekonomi masyarakat.

SEBELUM	SESUDAH
Keadaan ekonomi masyarakat masih mengandalkan dari sektor pertanian, karena Desa Gubugklakah terkenal dengan hasil pertaniannya.	Setelah adanya pengembangan menghasilkan dampak terhadap keadaan ekonomi Masyarakat Desa Gubugklakah, seperti meningkatkan kesempatan kerja, banyak masyarakat yang dulu mengangur kini dapat bekerja, baik menjadi karyawan Ndayung Rafting atau berjualan di sekitar objek wisata. Pengembangan mendorong masyarakat untuk berusaha, mereka mulai menjajakan barang atau jasa kebutuhan wisatawan di sekitar objek wisata. Dengan adanya dua hal tersebut secara otomatis pendapatan mereka akan bertambah seiring dengan terbukanya kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat Desa Guugklakah. Selain dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Desa Guibugklakah, setelah adanya

pariwisata juga berdampak negatif terhadap perekonomian masyarakat, yaitu karena sifat pariwisata yang musiman, hal tersebut mengakibatkan pendapatan masyarakat yang mengandalkan sektor pariwisata tidak menentu.

